

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Osteoarthritis (OA) merupakan kelainan muskuloskeletal yang sering ditemukan pada masyarakat dan merupakan salah satu penyebab tersering terjadinya disabilitas. Diperkirakan 9,6% laki - laki dan 18% perempuan di seluruh dunia yang berusia diatas 60 tahun memiliki keluhan simptomatik OA, sebanyak 80% memiliki keterbatasan lingkup gerak dan sebanyak 25% tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari. OA seringkali terjadi pada sendi lutut, tangan, kaki, tulang belakang dan dapat ditemukan di sendi lain seperti pada bahu dan pinggul.¹ Di Indonesia, prevalensi terjadinya OA pada sendi lutut yang tampak secara radiologis mencapai 15,5% pada laki – laki dan 12,7% pada perempuan yang terjadi pada rentang umur 40-60 tahun.²

Terdapat beberapa faktor risiko yang mempengaruhi timbulnya OA pada sendi lutut, salah satunya adalah obesitas.³ Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2014 ditemukan sekitar 13% dari populasi orang dewasa di dunia mengalami obesitas, dengan rasio 11% pria dan 15% wanita.⁴ Obesitas merupakan faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan dapat diukur dengan cara menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT). Berdasarkan penelitian oleh Coggon *et al*,³ dilaporkan bahwa seseorang dengan IMT >30 kg/m² memiliki risiko terjadinya OA lutut 6,8 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki berat badan terkontrol.⁵ Dalam memantau perkembangan derajat OA, radiografi konvensional merupakan metode yang paling sering digunakan sampai saat ini karena mudah dilakukan dan lebih murah dibandingkan dengan metode lainnya.⁶

Berdasarkan pencarian literatur mengenai tingginya prevalensi OA, khususnya pada sendi lutut dan pengaruh salah satu faktor risikonya yang dapat dimodifikasi, yaitu IMT, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara status gizi dengan derajat OA sendi lutut pada radiografi konvensional.

1.2. Rumusan Masalah

Osteoarthritis *genu* merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemukan di dunia. Salah satu faktor risiko OA *genu* yang dapat dimodifikasi adalah obesitas dan dapat diukur dengan cara menghitung IMT penderita. Radiografi konvensional merupakan pemeriksaan yang rutin dilakukan dalam mendeteksi derajat keparahan OA, salah satu penilaian yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan klasifikasi Kellgren-Lawrence. Apabila dalam penelitian ditemukan korelasi positif yang kuat, diharapkan dapat mencegah insiden terjadinya OA dan mengurangi derajat keparahan OA dengan cara mengontrol IMT.

1.2.1. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimanakah status gizi pasien penderita OA *genu* di Rumah Sakit Royal Taruma?
2. Bagaimanakah derajat keparahan OA *genu* pasien di Rumah Sakit Royal Taruma pada radiografi konvensional *genu* berdasarkan klasifikasi Kellgren-Lawrence?
3. Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan derajat OA *genu* pada radiografi konvensional *genu* di Rumah Sakit Royal Taruma?

1.3. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara status gizi dengan derajat OA *genu* pada radiografi konvensional *genu* di Rumah Sakit Royal Taruma.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengurangi insiden terjadinya OA dengan mengontrol IMT.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Memperoleh data status gizi pasien penderita OA *genu* di Rumah Sakit Royal Taruma.
2. Mengetahui derajat keparahan OA *genu* pasien di Rumah Sakit Royal Taruma pada radiografi konvensional *genu* berdasarkan klasifikasi Kellgren-Lawrence.

3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan derajat OA *genu* pada radiografi konvensional *genu* di Rumah Sakit Royal Taruma.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang OA dan hubungannya dengan status gizi.

1.5.2. Segi Pengembangan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan data bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat untuk melakukan kontrol berat badan yang berperan dalam mencegah terjadinya OA yang lebih berat.